
Strategi Guru dalam Meningkatkan Kosakata Siswa Tunarungu Tingkat TK di SLB Pangudi Luhur

**Rohmah Ageng Mursita^{1*}, Murni Winarsih², Totok Bintoro³, Bintang Azzahra Maulana⁴,
Chantika Bunga Chynta Khatulisty⁵**

^{1 2 3 4 5} Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta,
13220, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: RohmahAgengMursita@unj.ac.id, Telp: +62815784042xx

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peningkatan penguasaan kosakata pada anak tunarungu melalui penerapan metode Maternal reflektif (MMR) di SLB Pangudi Luhur, Bekasi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan memanfaatkan teknik studi kasus, di samping metode pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian. Subjek penelitian adalah dua mahasiswa TKLB tunarungu yang berkonsentrasi pada penerapan strategi pembelajaran berbasis MMR. Reflektif Ibu metode utama strategi ini adalah perdati (hati ke hati-percakapan untuk mengatur emosional konteks), penentuan titik awal (mendapatkan tema dari anak pengalaman kehidupan nyata), visualisasi dan penguatan (menggunakan beton media), penyimpanan (menyimpan kosakata melalui tulisan dan pengulangan), percami (ideovisual membaca untuk memahami struktur kalimat), dan refleksi dan evaluasi. Strategi-strategi ini digunakan secara terencana dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hasilnya menunjukkan bahwa menggunakan strategi MMR meningkatkan pemahaman kosakata dalam konteks serta volume perolehan kosakata. Siswa tunarungu menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk menyusun kalimat, memahami pertanyaan, dan menghubungkan kosakata dengan pengalaman pribadi mereka. Pemrosesan mental dan pemahaman bahasa anak tunarungu telah terbukti meningkat dengan penggunaan strategi pembelajaran ini, yang meliputi refleksi, komunikasi, dan alat bantu visual. Dengan demikian, strategi dalam metode Maternal Reflektif sangat efektif dalam meningkatkan penguasaan dan pemahaman kosakata anak tunarungu usia dini, karena mengintegrasikan pendekatan emosional, visual, dan linguistik dalam konteks kehidupan anak.

Kata Kunci: Metode Maternal Reflektif, Kosakata Anak Tunarungu, Strategi Guru, Pengajaran Interaktif

Teachers' Strategies in Enhancing the Vocabulary of Hearing-Impaired Kindergarten Students at SLB Pangudi Luhur

Abstract: This study seeks to elucidate the enhancement of vocabulary skills in hearing-impaired children via the implementation of the Maternal Reflective Method (MMR) at SLB Pangudi Luhur, Bekasi City. Utilizing a qualitative methodology within a case study framework, the research gathered data through observation, interviews, documentation, and assessments. The participants consisted of two kindergarten students with hearing impairments, primarily concentrating on the application of MMR-based instructional strategies. The Maternal Reflective Method's main strategies are percami (reading ideas to understand sentence structures), reflection and evaluation, visualization and reinforcement (using concrete media), deposit (storing vocabulary through writing and repetition), perdati (talking to someone face-to-face to build emotional context), and determining the starting point (getting themes from the child's real-life experiences). These methods were used consistently and in a planned way in everyday schoolwork. The results showed that using MMR techniques helped students learn new words and understand what they meant in context. Students with hearing impairments got better at making sentences, understanding questions, and linking words to their own lives. These learning strategies worked well to improve mental processing and language comprehension in hearing-impaired kids because they were reflective, communicative, and visual. The strategies in the Maternal Reflective Method are very good at helping kids learn new words and understand what they mean because they use emotional, visual, and linguistic methods in the child's daily life.

Keywords: Maternal Reflective Method, Vocabulary Development in Hearing-Impaired Children, Teachers' Strategies, Interactive Teaching.

PENDAHULUAN

Anak tunarungu mengalami kesulitan mendengar yang bervariasi dari ringan hingga berat, dan dikategorikan ke dalam kategori kurang dengar dan tuli (Suryanti et al., 2023). Ketidakmampuan mendengar menyebabkan terhambatnya proses pemahaman bahasa melalui pendengaran, baik dengan alat bantu dengar maupun tanpanya. Ambang batas pendengaran yang dimiliki oleh individu tunarungu masih cukup untuk memungkinkan pemrosesan informasi bahasa melalui pendengaran secara efektif (Yandro, 2020).

Anak tunarungu tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) mengalami pertumbuhan bahasa yang signifikan, terutama dalam penguasaan kosakata. Proses pemerolehan bahasa yang alami terhambat oleh keterbatasan pendengaran akibat interaksi sehari-hari. Proses ini terjadi pada anak dengan pendengaran normal ketika mereka mendengar dan meniru suara di sekitar mereka (Lederberg et al., 2013). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam perkembangan bahasa anak tunarungu. Dengan dukungan yang tepat dari lingkungan dan pendidik mereka, anak-anak tunarungu mampu belajar dan berkembang dalam hal bahasa meskipun menghadapi tantangan yang unik (Azizah et al., 2024).

Menurut (Moeller, 2000), kemampuan anak untuk menguasai kosakata sejak usia dini sangat krusial dalam mendukung pertumbuhan sosial, kognitif dan emosional. Yoshinaga-Itano (2003) mengatakan bahwa keterlambatan dalam belajar bahasa dapat mempengaruhi seberapa baik kinerja anak-anak di sekolah dan dalam situasi sosial di kemudian hari. Jadi, sangat penting bagi anak tunarungu untuk mendapatkan bantuan yang tepat agar mereka dapat mempelajari keterampilan bahasa yang mereka butuhkan untuk berbicara dan mengekspresikan diri dengan jelas. Dengan cara ini, anak-anak dengan gangguan pendengaran akan mempunyai peluang yang setara dalam memperoleh pendidikan dan memperoleh keuntungan baru.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh anak-anak tunarungu di usia TK adalah kurangnya kosakata mereka dan kesulitan menemukan sekolah yang bagus untuk tunarungu (Sandhy, 2017). Namun, diharapkan masalah ini akan diselesaikan dengan adanya pendidikan khusus untuk anak tunarungu. Anak-anak yang mempunyai gangguan pendengaran memerlukan intervensi yang tepat agar mereka dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Intervensi yang efektif pada usia TK sangat penting untuk membantu anak-anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa, terutama dalam memperluas kosakata mereka (Chera et al., 2023).

Perlu ada peningkatan aksesibilitas terhadap layanan pendidikan khusus karena orang tua anak tunarungu mungkin menghadapi kesulitan menemukan sekolah luar biasa yang memiliki jenjang TK. Anak-anak dengan gangguan pendengaran dapat mempunyai kesempatan yang setara dalam memperoleh pendidikan dan mencapai potensi dan keuntungan baru dengan dukungan yang tepat. Penting untuk menyadari kebutuhan khusus anak-anak tunarungu di usia TK dan bekerja sama untuk membuat lingkungan belajar yang kolaboratif dan membantu mereka dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal (Andriani et al., 2024).

Menurut (Zein, 2018), pendidikan anak tunarungu di Indonesia masih menghadapi banyak masalah, termasuk metode pengajaran yang tidak efektif dan sumber daya pendukung yang kurang. Dalam membangun strategi pembelajaran untuk anak tunarungu, guru sangat penting. Bahkan saat Tunarungu dewasa, mereka mengalami kesulitan berkomunikasi dan berbahasa (Mursita, 2015). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi dini dan metode pembelajaran yang intensif terbukti sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan bahasa pada anak-anak dengan gangguan pendengaran. Untuk membantu anak tunarungu belajar berbicara dan menggunakan bahasa mereka untuk meningkatkan kemampuan mereka di masa depan, guru harus memiliki keterampilan (Handayani, 2019).

Masyarakat menganggap SLB B Pangudi Luhur merupakan salah satu sekolah terbaik bagi siswa tunarungu karena membantu mereka belajar berkomunikasi, kuliah, dan bekerja sendiri. Sekolah menengah (taman kanak-kanak) adalah cara penting untuk mengajar anak-anak yang membantu mereka berpikir lebih baik, bergaul dengan orang lain, dan menjadi lebih kreatif. Tingkat ini, bagaimanapun, tidak ada di sekolah luar biasa (Hidayat, 2017).

Namun, tinjauan yang lebih menyeluruh diperlukan untuk memahami sepenuhnya seberapa baik metode pengajaran guru bekerja, terutama di taman kanak-kanak. Sehingga, tujuan dari studi ini untuk

mengenali tantangan pada proses pengembangan individu dengan gangguan pendengaran dan menentukan bagaimana strategi guru meningkatkan kemampuan kosakata siswa di jenjang TKLB Pangudi Luhur dan bagaimana strategi tersebut berdampak pada peningkatan kosakata siswa di tingkat TK.

Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana guru telah meningkatkan kemampuan kosakata anak tunarungu di TKLB SLB Pangudi Luhur. Diharapkan penelitian ini mempunyai potensi untuk memberikan kontribusi penting proses pengembangan pendidikan yang mampu meningkatkan keterampilan bahasa bagi anak-anak tunarungu di tingkat TK. Selain itu, penelitian ini juga diantisipasi untuk menawarkan rekomendasi yang bermanfaat bagi para guru serta pihak-pihak terkait. Sejauh ini masih terbatas penelitian yang mengkaji penguasaan kosakata Tunarungu pada jenjang TKLB serta pendekatan peningkatan kosakata pada jenjang TKLB.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara-cara dalam meningkatkan kosakata siswa tunarungu tingkat TK di SLB Pangudi Luhur. Secara spesifik, penelitian ini memiliki fungsi sebagai berikut: (1) Bagaimana mengidentifikasi pendekatan yang digunakan guru untuk mengajar siswa kosakata? (2) Mengevaluasi bagaimana proses strategi guru yang dilakukan untuk memperluas kosakata peserta didik tunarungu di SLB Pangudi Luhur? (3) Berapa jumlah penguasaan kosakata yang dimiliki siswa tunarungu jenjang TKLB di SLB Pangudi Luhur?.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif untuk mengkaji metode membantu pendidik TK siswa tunarungu di SLB Pangudi Luhur dalam meningkatkan kosakata mereka. Metode ini dipilih untuk memungkinkan para peneliti untuk melakukan pemeriksaan mendalam dari seluruh fenomena di dunia nyata (Creswell, 2013). Populasi penelitian terdiri dari semua pendidik tunarungu tingkat taman kanak-kanak dan siswa di SLB Pangudi Luhur. Pengambilan sampel yang bertujuan untuk penelitian ini melibatkan lima siswa tunarungu yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam penguasaan kosakata mereka dan tiga pendidik yang berpengalaman dalam mengajar siswa tunarungu di tingkat taman kanak-kanak.

Lembar observasi partisipatif, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa catatan pembelajaran dan rekaman video proses pembelajaran adalah alat penelitian yang digunakan. Menurut (Patton, 2002), tujuan penggunaan berbagai sumber data ini adalah untuk meningkatkan validitas data melalui triangulasi metode dan sumber. Validitas instrumen dapat dipastikan melalui konsultasi dengan ahli di bidang pendidikan khusus dan uji coba instrumen (McInnes et al., 2017).

Penelitian dimulai dengan proses perizinan dan pengembangan instrumen. Selama semester ganjil dan genap tahun ajaran 2023-2024, data dikumpulkan. Selama proses pembelajaran, siswa diamati secara langsung untuk melihat bagaimana guru membantu mereka dalam mengambil kosakata baru. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang cara guru mengajar, kami juga mewawancarai mereka secara mendalam. Dokumentasi mendukung informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara, menunjukkan bahwa kosakata siswa telah berkembang.

Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif berdasarkan teknik yang dibuat oleh Miles dan Huberman (Miles et al., 2014). Proses ini memiliki beberapa langkah, seperti menarik kesimpulan, menampilkan data, dan mengambil data. Kami akan menggunakan informasi dari pengamatan langsung, wawancara dengan sumber, dan catatan tertulis untuk mencari tahu apa yang paling cocok untuk pembelajaran. Triangulasi dilaksanakan dengan melakukan perbandingan terhadap hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan kevalidan dan keandalan data tersebut (Denzin, 2017). Selain itu, *member checking* dilakukan bersama dengan instruktur untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar (Birt et al., 2016).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kosakata siswa TK tunarungu di SLB Pangudi Luhur. Namun, tanpa penelitian lebih lanjut, hasilnya mungkin tidak dapat diterapkan di sekolah lain karena penelitian ini terbatas pada siswa tunarungu tingkat taman kanak-kanak di satu institusi. Selain itu, kedalaman penelitian dapat dipengaruhi oleh keterbatasan metodologis, seperti batasan waktu dan ukuran sampel yang kecil. Meskipun demikian, diharapkan bahwa penelitian ini akan menawarkan penjelasan menyeluruh tentang metode yang paling berhasil untuk membantu anak-anak TK tunarungu meningkatkan kosakata mereka.



Bagan 1. Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji bagaimana pendidik mendampingi anak tunarungu di taman kanak-kanak SLB Pangudi Luhur dalam meningkatkan perbendaharaan katanya. Data yang dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara komprehensif, dan analisis dokumen menghasilkan beberapa temuan signifikan. Temuan menunjukkan bahwa metode Maternal reflektif (MMR) dan pendekatan komunikasi total sangat efektif untuk pembelajaran.

1. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kosa Kata Siswa Tunarungu Tingkat TK di SLB Pangudi Luhur

Guru-guru di SLB Pangudi Luhur sering menggunakan MMR di kelas. Metode ini sangat menekankan pada bagaimana guru dan siswa berinteraksi satu sama lain secara alami dan emosional. Guru berbicara dengan siswa secara langsung dan menggunakan intonasi yang jelas dan ekspresif. Mereka juga menggunakan benda nyata, yang membuatnya lebih mudah dan menyenangkan untuk mempelajari kata-kata baru. Siswa juga dapat berbicara secara lisan dengan MMR, yang mendukung perkembangan berbicara mereka (Moeller, 2000). Akibatnya, pembelajaran bahasa dapat menjadi lebih menyenangkan dan berhasil bagi siswa.

Selain MMR, guru juga menggunakan media pembelajaran interaktif seperti presentasi gambar, permainan tradisional dan edukatif, dan video yang dirancang untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Media interaktif berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta memotivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan belajar (Irawan et al., 2024). Mereka dapat belajar sendiri dan memiliki pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dengan menggunakan media ini.

Selain menerapkan metode maternal reflektif, SLB Pangudi Luhur membina lingkungan belajar yang membantu siswa berkebutuhan khusus belajar. Ini memerlukan pengaturan ruang kelas, penyediaan sumber daya pengajaran yang sesuai, dan mendapatkan bantuan dari pendidik dan pakar lainnya.

Untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus tumbuh dan belajar, penting untuk melibatkan guru dan orang tua dalam segala bentuk komunikasi. Bekerja sama dengan orang tua dan guru siswa berkebutuhan khusus dapat membantu Anda melacak kemajuan mereka dengan lebih baik. Jika semua orang sering bertemu, berbagi apa yang mereka ketahui, dan memberikan pendapat, siswa dapat belajar lebih baik. Guru dan profesional lainnya juga perlu membantu menjadikan ruang kelas sebagai tempat di mana setiap orang bekerja sama dan saling membantu. SLB Pangudi Luhur berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus melalui penerapan Metode Maternal Reflektif dengan mengembangkan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama atau yang dikenal dengan (BKPBI) serta penggemblengan dalam bina wicara.

SLB Pangudi Luhur juga menerapkan teknologi seperti aplikasi atau perangkat lunak pembelajaran dapat membantu memperkuat metode komunikasi secara keseluruhan dalam proses belajar-mengajar serta pada saat kegiatan BKPBI. Para pengajar dapat memanfaatkan media interaktif guna menjadikan proses belajar lebih bagus dan memfasilitasi siswa untuk lebih mendalami materi secara lebih mendalam.

Pendidik di SLB Pangudi Luhur harus dilatih secara teratur tentang teknik baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa mereka untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan komunikasi total dalam proses pembelajaran. Dengan peningkatan kemampuan ini, diharapkan semakin banyak inovasi metode pembelajaran yang efektif dapat diterapkan di sekolah tersebut.

Guru memanfaatkan alat bantu dengar terbaik untuk siswa pendengaran siswa. Penggunaan alat bantu dengar bersama dengan latihan auditori teratur meningkatkan kemampuan siswa untuk menemukan dan memahami kosa kata baru karena alat bantu dengar membantu mereka merasakan bunyi dan intonasi kata, sehingga mereka dapat meniru bunyi dengan lebih baik (Lederberg et al., 2013). Akibatnya, penggunaan alat bantu dengar dapat sangat membantu dalam proses pembelajaran siswa yang memiliki gangguan pendengaran. Guru perlu terus belajar bagaimana menggunakan teknologi dan strategi pengajaran yang tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa penyandang disabilitas. Diharapkan kerjasama para pendidik, peserta didik, dan orang tua dapat menginspirasi setiap orang untuk bekerja sama dalam rangka menumbuhkan lingkungan belajar yang sebaik-baiknya dan mendorong sosialisasi siswa.

Tabel 1. Tahapan dan Proses Pembelajaran di TKLB Pangudi Luhur

Tahapan Pembelajaran	Deskripsi Aktivitas	Tujuan Pembelajaran
Persiapan	Mempersiapkan kelas, menata tempat duduk, dan mempersiapkan alat bantu.	Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
Pengecekan Alat Bantu Dengar (ABD)	Guru memeriksa alat bantu dengar siswa dan memastikan semua berfungsi dengan baik.	Memastikan alat bantu dengar siswa berfungsi untuk optimalisasi pembelajaran.
Latihan Bersuara	Guru melakukan latihan vokalisasi bersama siswa untuk melatih kemampuan mengeluarkan suara dan kesiapan berbicara sebelum pembelajaran dimulai, seperti mengucapkan berbagai kombinasi huruf vokal dan konsonan, ataupun melatih pengucapan kosa kata yang telah dipelajari	Mengembangkan kemampuan vokalisasi dan artikulasi siswa tunarungu agar mampu mengeluarkan suara serta mengucapkan bunyi dan kosa kata dengan lebih jelas dan tepat.
Pengkondisian Awal - Pengenalan Hari	Guru menanyakan hari ini hari apa, kemarin hari apa, dan besok hari apa untuk mengenalkan konsep waktu.	Mengembangkan pemahaman kosakata terkait konsep waktu.
Pengkondisian Lanjutan - Menanyakan Topik Pembelajaran	Guru menanyakan kepada siswa, 'Kita mau bercakap-cakap apa hari ini?' untuk memancing ide kosakata baru.	Mengenalkan kosakata baru melalui partisipasi aktif siswa.
Visualisasi Topik dengan Media Konkret	Guru menggunakan media konkret sesuai topik percakapan, seperti sayur sop atau benda lain yang relevan.	Memperjelas pemahaman kosakata baru dengan objek nyata.
Percakapan Langsung	Guru dan siswa melakukan percakapan tentang topik yang dipilih dengan bimbingan dan interaksi.	Meningkatkan kemampuan berbicara dan pemahaman siswa secara langsung.
Penulisan Visualisasi Percakapan dan Kosakata Baru di Papan Tulis	Guru menuliskan percakapan dan kosakata baru di papan tulis setelah percakapan selesai.	Merekap percakapan dan kosakata baru untuk menguatkan ingatan siswa.
Mengolah Bacaan Hasil Percakapan	Siswa membaca bersama-sama, membuat lengkung frase, menandai kata ganti, lawan kata, dan kontras makna.	Mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami struktur kalimat serta mengenali unsur bahasa seperti frasa, kata ganti, lawan kata, dan kontras makna untuk meningkatkan pemahaman tiap kosakata.
Mencatat Dialog Percakapan di Buku	Setiap siswa mencatat dialog percakapan hari ini di buku masing-masing.	Memastikan pemahaman kosakata baru dan penggunaannya dalam konteks kalimat.
Tes Kemampuan Harian Anak	Guru memberikan tes baca ujaran berdasarkan kosakata baru yang dipelajari pada akhir pembelajaran.	Mengukur sejauh mana siswa memahami dan mengingat kosakata baru yang diajarkan.
Penutup	Siswa membaca doa bersama, mengucapkan salam, dan berpamitan pulang dengan guru.	Menumbuhkan sikap religius, sopan santun, dan kedisiplinan siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.

2. Menggunakan Metode Maternal Reflektif yang melibatkan pertimbangan siswa saat belajar dan lingkungan yang menyenangkan

Melalui penggunaan berbagai pola bicara, metode reflective mom memungkinkan siswa memperoleh kosakata baru dan memanfaatkan berbagai media sesuai dengan kebutuhannya. Setiap siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan mereka berkat Duru. Selain itu, dapat memfasilitasi komunikasi di kelas dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk membangun lingkungan belajar di mana setiap siswa merasa terdorong dan mampu berprestasi pada level tertingginya. Metode keibuan reflektif dimulai dengan percakapan dari hati ke hati dan aturan percakapan "katakan apa yang ingin Anda katakan". Mereka kemudian dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat kepada siswa dengan memiliki

pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan keinginan mereka. Siswa akan merasa lebih nyaman mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan kesulitan belajarnya jika ada komunikasi yang terbuka dan pengertian. Hal ini meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan membantu perkembangan siswa secara keseluruhan.

Metode Keibuan reflektif juga membantu siswa menjadi lebih jujur tentang perasaan dan apa yang mereka pikirkan. Jadi, guru dapat membantu siswa mengatasi perasaannya dengan lebih baik sehingga mereka dapat memperhatikan saat mereka belajar. Metode ini juga membantu guru dan siswa menjadi lebih dekat satu sama lain, yang menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan membantu siswa tumbuh secara keseluruhan.

Pembelajaran terintegrasi dengan pengalaman pribadi siswa. Bermain peran, bercerita, dan berbicara tentang kegiatan sehari-hari membantu siswa mengaitkan kosakata baru dengan konteks yang mereka kenal. Karena metode ini menjadikan proses belajar lebih menarik bagi siswa, keterlibatan dan keinginan mereka untuk belajar meningkat (Yoshinaga-Itano, 2003).

3. Meningkatkan signifikansi kosakata siswa tunarungu sejak dini

Penguasaan kosakata siswa tunarungu di tingkat TK di SLB Pangudi Luhur meningkat secara signifikan, menurut data dokumentasi dan observasi. Dalam satu tahun pendidikan, kosakata siswa rata-rata meningkat dari 1.500 kata menjadi lebih dari 2.800 kata. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran guru berhasil (Marschark & Spencer, 2010). Siswa tunarungu di SLB Pangudi Luhur mampu menggunakan kosakata yang mereka pelajari dengan lancar dan tepat dalam percakapan sehari-hari, yang menunjukkan peningkatan signifikansi kosakata yang dipelajari siswa. Artinya, metode pengajaran yang digunakan tidak hanya membantu siswa mempelajari kata-kata baru, tetapi juga membantu mereka memahami cara menggunakannya dengan cara yang benar.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa siswa tunarungu di SLB Pangudi Luhur lebih mahir dalam menyerap dan bereaksi terhadap informasi, serta mendengarkan dan memahami apa yang dikatakan guru mereka. Temuan ini menyiratkan bahwa gaya belajar siswa juga membantu pemahaman mereka tentang konten lisan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa tunarungu SLB Pangudi Luhur lebih mahir memahami isi lisan.

Karena peningkatan kemampuan mendengar dan memahami instruksi, siswa tunarungu di SLB Pangudi Luhur dapat belajar lebih cepat dan aktif. Selain itu, mereka merasa lebih nyaman mendekati guru dan sesama siswa. Hasil siswa juga menunjukkan bahwa cara mereka belajar membantu tunarungu meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Jadi, SLB Pangudi Luhur dapat dijadikan contoh bagaimana menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan kolaboratif dengan siswa tunarungu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi dini dan penerapan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting untuk perkembangan bahasa anak tunarungu. Anak tunarungu memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan bahasa yang setara dengan anak dengar jika mereka menerima intervensi yang tepat pada usia dini (Sulistyorini, 2019). Metode yang digunakan oleh guru di SLB Pangudi Luhur adalah contoh strategi yang efektif untuk mengajar anak tunarungu.

Menurut wawancara guru, pembelajaran yang efektif bergantung pada partisipasi aktif orang tua. Melalui sering menggunakan alat bantu dengar dan pengulangan sekolah-belajar kosakata, orang tua berpartisipasi dalam program pendidikan di rumah. Siswa yang menerima dukungan ini belajar lebih efektif di sekolah dan memperluas kosakata mereka dengan lebih cepat.

Terlepas dari keefektifan metode pengajaran ini, para guru menangani berbagai masalah. Karena kenyataan bahwa setiap mahasiswa memiliki pengalaman masuk TK pada usia yang berbeda dan kondisi, salah satu tantangan adalah waktu yang terbatas. Selain itu, beberapa siswa masih ada yang malu dan memiliki alat bantu dengar yang cukup sulit jika digunakan, yang dapat memengaruhi respons mereka terhadap pendekatan pembelajaran berbasis bunyi.

Budaya SLB Pangudi Luhur kooperatif dan lingkungan sekolah yang mendukung. Kedua komponen ini meningkatkan hasrat siswa untuk belajar. Perlengkapan yang memadai, seperti ruang kelas yang ramah tunarungu dan berbagai media pembelajaran, dapat membantu membuat tempat belajar yang nyaman dan interaktif (Prakosha, 2024).

Motivasi intrinsik sangat penting bagi keberhasilan siswa tunarungu di SLB Pangudi Luhur. Siswa sangat terlibat dalam kegiatan belajar dan berbicara dengan guru dan teman sekelasnya. Keinginan mereka untuk berbicara dengan orang lain dan terlibat membantu mereka mempelajari

kata-kata baru dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Mereka merasa bangga dan bahagia saat bisa memahami dan berbicara bahasa isyarat dengan baik. Siswa tunarungu di SLB Pangudi Luhur memiliki dorongan alami yang mendorong mereka untuk terus belajar dan berkomunikasi dengan lebih baik. Dengan motivasi yang kuat ini, siswa dapat melakukan hal-hal hebat saat mereka belajar. Pendekatan pedagogis yang interaktif dan berpusat pada komunikasi sangat penting untuk mendidik anak tunarungu. Hasil penelitian ini kongruen (Schirmer, 1994; Yoshinaga-Itano, 2003). Pendekatan metode Maternal reflektif dan Pengembangan Komunikasi Persepsi Suara dan Ritme (BKPBI) dapat membantu siswa tunarungu mempelajari kemampuan bahasa dan komunikasi dengan lebih cepat dan efektif. Ini akan membantu mereka menjadi lebih mandiri di masa depan.

Tabel 2. Hasil Analisis Observasi, Wawancara dan Dokumentasi Proses Pembelajaran

Pertanyaan Wawancara	Hasil Temuan	Analisis dan Implikasi
Bagaimana penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas?	Penerapan MMR dilakukan secara bertahap, dimulai dengan percakapan sederhana menggunakan media konkret.	MMR membantu siswa mengaitkan kosakata dengan konsep nyata, meningkatkan pemahaman dan retensi kosakata.
Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan MMR?	Tantangan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya alat bantu pendengaran.	Tantangan ini dapat diatasi dengan dukungan lebih dari sekolah dalam penyediaan alat bantu dan perencanaan jadwal pembelajaran yang lebih fleksibel.
Bagaimana reaksi siswa terhadap penerapan MMR?	Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dan antusiasme dalam pembelajaran kosakata.	Respon positif dari siswa menunjukkan bahwa metode ini sesuai untuk meningkatkan minat belajar bahasa.
Apa peran orang tua dalam mendukung penerapan metode ini di rumah?	Orang tua terlibat aktif dengan memberikan materi tambahan dan latihan di rumah.	Dukungan orang tua menjadi kunci dalam mempercepat perkembangan bahasa siswa.
Bagaimana pengaruh penerapan MMR terhadap kemampuan kosakata siswa?	Kosakata siswa meningkat secara signifikan, terutama pada kosakata yang sering digunakan sehari-hari.	Metode ini secara efektif meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu di jenjang TK.
Seberapa sering guru menerapkan Komunikasi Total dalam pembelajaran?	Komunikasi Total diterapkan setidaknya dua kali dalam setiap sesi pembelajaran untuk memperkuat konsep bahasa.	Frekuensi penggunaan Komunikasi Total perlu ditingkatkan agar siswa dapat berlatih lebih intensif.
Bagaimana interaksi siswa dengan teman sekelas setelah penerapan metode ini?	Interaksi siswa dengan teman sebaya menjadi lebih baik, lebih banyak kosakata yang digunakan saat berkomunikasi.	Peningkatan interaksi menunjukkan keberhasilan metode ini dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sosial siswa.
Apa saran guru untuk meningkatkan efektivitas penerapan metode ini?	Guru menyarankan penambahan alat bantu pendengaran dan peningkatan frekuensi interaksi dengan media visual.	Masukan dari guru dapat dijadikan referensi dalam merancang program pembelajaran yang lebih menyeluruh dan mendalam.
Penerapan MMR dalam Meningkatkan Kosakata	Bagaimana MMR diterapkan dalam pembelajaran di kelas?	MMR diterapkan melalui tahap percakapan, visualisasi, deposit, dan refleksi yang berulang di setiap pertemuan.
Reaksi Siswa terhadap Pembelajaran MMR	Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran MMR?	Siswa menunjukkan minat tinggi dan lebih berani mengekspresikan diri secara verbal dan non-verbal.
Dukungan Orang Tua dalam Penerapan MMR	Apa peran orang tua dalam mendukung pembelajaran MMR di rumah?	Orang tua mendukung dengan memberikan latihan kosakata di rumah dan berkomunikasi menggunakan isyarat.

Kendala yang Dihadapi Guru	Apa saja kendala yang dialami guru dalam menerapkan MMR?	Guru mengalami kendala waktu yang terbatas dan kurangnya media pendukung.
Frekuensi Penggunaan Metode Komunikasi Total	Seberapa sering metode Komunikasi Total digunakan dalam setiap sesi?	Metode Komunikasi Total digunakan sebanyak 2-3 kali setiap pertemuan untuk penguatan konsep.
Peningkatan Interaksi Siswa	Bagaimana perubahan interaksi sosial siswa setelah penerapan MMR?	Interaksi sosial siswa meningkat, mereka lebih sering menggunakan kosakata baru dalam komunikasi sehari-hari.
Saran Guru untuk Pengembangan Pembelajaran	Apa rekomendasi guru untuk meningkatkan efektivitas MMR?	Guru merekomendasikan peningkatan alat bantu pendengaran dan program pelatihan untuk orang tua.
Implikasi Penerapan MMR terhadap Kemampuan Bahasa Siswa	Bagaimana MMR mempengaruhi kemampuan bahasa siswa tunarungu?	Kemampuan bahasa siswa meningkat pesat terutama dalam memahami dan menggunakan kosakata baru.
Pertanyaan Wawancara Bagaimana penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas?	Hasil Temuan Penerapan MMR dilakukan secara bertahap, dimulai dengan percakapan sederhana menggunakan media konkret.	Analisis dan Implikasi MMR membantu siswa mengaitkan kosakata dengan konsep nyata, meningkatkan pemahaman dan retensi kosakata.

Tabel 3. Teknik Pembelajaran Anak dengan Tunarungu

Tahapan	Deskripsi Aktivitas	Tujuan Pembelajaran	Contoh
1. Pengkondisian Awal	Guru menyiapkan suasana kelas: merapikan meja kursi, memastikan cahaya cukup, memeriksa dan mengaktifkan alat bantu dengar.	Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung kesiapan auditori siswa.	Guru menyapa siswa satu per satu, memastikan alat bantu dengar menyala, dan memberi salam dengan bahasa isyarat dan suara.
2. Perdati (Percakapan dari Hati ke Hati)	Percakapan informal dengan siswa berdasarkan pengalaman nyata mereka hari itu, dilakukan dengan intonasi ekspresif dan penuh empati.	Mengembangkan ekspresi lisan & hubungan emosional yang memperkuat pembelajaran.	Guru bertanya, "Tadi pagi kamu sarapan apa?" sambil menunjukkan gambar makanan. Anak menjawab, lalu guru menirukan dan menulis kata "nasi goreng."
3. Penentuan Titik Tolak	Guru memilih kata atau tema dari perdati untuk dijadikan bahan ajar hari itu.	Menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan pengalaman siswa agar lebih bermakna.	Dari obrolan tentang "nasi goreng", guru memilih tema: "Makanan favorit" sebagai titik tolak pembelajaran hari itu.
4. Visualisasi dan Penguatan	Menggunakan benda konkret atau gambar yang relevan dengan topik untuk memperkuat asosiasi kosakata baru.	Menstimulasi pemahaman kosakata secara visual dan kinestetik.	Guru menunjukkan gambar "nasi goreng, ayam goreng, soto", lalu meminta siswa menunjuk dan mengucapkannya satu per satu.
5. Deposit	Guru menulis kosakata baru di papan tulis. Siswa menyalin dalam buku, lalu guru membacakan satu per satu untuk diulang oleh siswa.	Menyimpan kosakata dalam memori siswa melalui pengulangan dan visualisasi tertulis.	Kata-kata seperti: nasi goreng, ayam goreng, makan pagi, ditulis dan diulang bersama siswa.

6. Percami (Membaca Ideovisual)	Membaca hasil percakapan dalam bentuk bacaan pendek, memberikan lengkung frase, menandai kata ganti, lawan kata, dan kontras makna.	Melatih siswa memahami struktur kalimat dan hubungan antar kata.	Siswa membaca kalimat "Saya makan nasi goreng pagi ini." lalu memberi tanda kata ganti (saya), kata kerja (makan), dan membuat kalimat baru.
7. Refleksi	Siswa diminta menjawab pertanyaan terkait bacaan dan mengekspresikan pendapat atau pengalaman terkait secara lisan/tulisan.	Mengembangkan daya pikir kritis dan kemampuan mengaitkan bacaan dengan pengalaman.	Guru bertanya, "Siapa yang makan nasi goreng pagi ini?" atau "Kamu suka makanan apa?" dan siswa menjawab dengan gambar atau tulisan.
8. Evaluasi Harian	Di akhir sesi, siswa diminta menyebutkan/membaca kosakata yang telah dipelajari, baik melalui tes lisan maupun latihan tertulis.	Mengevaluasi penguasaan kosakata baru dan kemampuan artikulasi atau pemahaman siswa.	Guru memperlihatkan gambar makanan dan meminta siswa menyebutkan namanya; atau menuliskan kembali kosakata dalam buku.
9. Evaluasi Mingguan	Siswa diminta untuk melakukan pra-dikte 5-10 kosakata yang telah dipelajari dalam seminggu terakhir, membaca ujaran, dan mencocokkan gambar untuk memperkuat kepemilikan kosakata.	Mengevaluasi penguasaan dan kepemilikan kosakata yang diperoleh siswa.	Guru menampilkan berbagai kata dan gambar makanan, siswa mencocokkan kata yang sesuai dengan gambar, siswa mengujarkan satu-per satu kata dan gambar tersebut, kemudian dilanjutkan dengan membaca ujaran guru dan menunjuk kata atau gambar yang sesuai dengan apa yang diujarkan guru

Tabel 4. Materi Pembelajaran yang diberikan di TKLB Pangudi Luhur

Kategori Kosakata	Contoh Kosakata yang dikuasai	Fungsi Kognitif/Mental
Kosakata Diri dan Keluarga	Saya, kamu, ibu, ayah, kakak, adik, nenek, kakek, rumah, nama, umur, Alamat	Mengenal identitas dan membentuk konsep relasi sosial dalam keluarga dan diri sendiri.
Kosakata Emosi dan Perasaan	senang, sedih, marah, takut, malu, lapar, haus, bosan, kecewa, kaget	Menyadari dan mengelola perasaan; dasar keterampilan sosial dan empati.
Kosakata Kegiatan Harian	makan, mandi, tidur, bangun, belajar, bermain, gosok gigi, memakai baju, pulang, pergi	Membangun struktur harian dan pemahaman kronologis.
Kosakata Benda Konkret	buku, pensil, meja, kursi, sepatu, tas, sendok, gelas, apel, kue, mobil, boneka	Memperkuat koneksi visual-auditori dan pengelompokan benda nyata.
Kosakata Waktu dan Ruang	pagi, siang, malam, hari ini, kemarin, besok, di atas, di bawah, dekat, jauh, depan, belakang	Mengembangkan orientasi waktu dan ruang serta mendukung pemahaman naratif.
Kosakata Sosial/Fungsional	halo, tolong, maaf, terima kasih, ayo, boleh, tidak, ya, jangan, permissi	Mendukung regulasi sosial, etika dasar, dan keterampilan komunikasi adaptif.
Kosakata Warna dan Angka	merah, kuning, biru, hijau, hitam, putih, satu, dua, tiga, banyak, sedikit, nol	Fondasi untuk matematika dan pengenalan pola, jumlah, dan perbedaan visual.
Kosakata Konsep Abstrak	besar, kecil, panjang, pendek, cepat, lambat, sama, beda, bisa, tidak bisa, lebih, kurang	Meningkatkan kemampuan klasifikasi, analisis, dan abstraksi konsep.

Kategori Kosakata	Contoh Kosakata yang dikuasai	Fungsi Kognitif/Mental
Kosakata Naratif (verba + adjektiva)	datang, pergi, pulang, jatuh, tertawa, menangis, lucu, sakit, pintar, baik, rajin, malas	Mendukung ekspresi naratif dan kemampuan menyusun cerita atau menjelaskan kejadian.
Kosakata Lingkungan dan Alam	pohon, bunga, matahari, hujan, awan, angin, gunung, laut, binatang, ikan, kucing, ayam	Mengenalkan alam sekitar dan mendukung pemahaman lingkungan hidup.
Kosakata Sekolah dan Pembelajaran	guru, teman, sekolah, kelas, belajar, tulis, baca, buku tulis, papan tulis, pensil warna	Mendukung konteks akademik dan interaksi dalam lingkungan sekolah.
Kosakata Transportasi dan Tempat Umum	mobil, motor, bus, jalan, pasar, toko, rumah sakit, taman, halte, pom bensin	Memperluas wawasan geografis dan mobilitas sosial anak.
Kosakata Pekerjaan dan Peran Sosial	dokter, guru, polisi, petani, pilot, ibu rumah tangga, tukang, teman, tetangga	Menanamkan pemahaman peran dalam masyarakat dan struktur sosial.
Kosakata Makanan dan Minuman	nasi, ayam, sup, sosis, roti, air, susu, teh, jeruk, pisang, mangga	Mempermudah komunikasi kebutuhan dasar dan preferensi.
Kosakata Tindakan Sosial (verba aktif)	ambil, beri, simpan, lihat, dengar, tunjuk, buka, tutup, pilih, bantu	Mendukung perintah dasar, responsif tindakan, dan interaksi 2 arah.

4. Temuan dalam penelitian

Melalui pendekatan yang ramah dan mendukung, guru menjalin hubungan emosional yang kuat dengan siswa tunarungu dalam pembelajarannya, melalui tahapan (MMR) “Percakapan dari hati ke hati”, membentuk penguasaan kemampuan bahasa siswa dengan percakapan langsung dari siswa, apa yang siswa bawa, gunakan, pakai, lihat dan dengar. Dengan menciptakan ikatan emosional, guru dapat lebih memahami kebutuhan dan perasaan siswa dan membantu proses pembelajaran berjalan lebih baik. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi siswa, interaksi terjadi secara natural dan spontan. Siswa menjadi lebih terbuka dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar karena pendekatan ini. Ini membantu mereka mempelajari kosa kata baru dan berkomunikasi dengan lebih baik. Dalam suasana yang nyaman dan organik ini, para siswa juga merasa dihargai dan disambut. Ini sangat penting untuk kepercayaan diri dan perkembangan bahasa mereka.

Media konkret, seperti gambar, objek nyata, dan properti, adalah cara yang bagus untuk membantu siswa tunarungu memahami ide dan kosa kata baru. Dengan membantu siswa dalam menghubungkan kata-kata dengan hal-hal atau keadaan yang sebenarnya, guru dapat memfasilitasi internalisasi dan retensi pengetahuan. Media konkret memberikan rangsangan visual yang kuat yang membantu siswa tunarungu mengatasi keterbatasan pendengaran dan memahami pelajaran secara lebih mendalam dan kontekstual. Pemahaman bahasa siswa ditingkatkan dengan pendekatan ini, yang juga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan partisipatif. Oleh karena itu, siswa lebih bersemangat untuk terlibat sepenuhnya dalam proses pendidikan. Salah satu media yang umum adalah permainan tradisional, yang bisa menjadi latihan belajar. Anda dapat bergabung dalam percakapan dalam balon percakapan.

Bagi siswa tunarungu, pembelajaran menjadi lebih relevan dan praktis ketika guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menghubungkan konsep dan kata-kata baru dengan apa yang sudah mereka ketahui, pendekatan ini membantu siswa dalam mempelajari dan mengingatnya. Guru juga ingin orang tua terlibat dalam pendidikan anaknya. Misalnya, mereka mungkin meminta orang tua untuk memberikan pengalaman yang bermanfaat kepada anak-anak mereka sehingga mereka dapat memperkuat apa yang mereka pelajari di sekolah melalui interaksi sehari-hari di rumah. Orang tua dapat membantu menjadikan sekolah dan rumah sebagai tempat yang baik untuk belajar. Untuk memastikan bahwa siswa tunarungu belajar secara konsisten dan berkembang dalam bahasa dan komunikasi, mereka membutuhkan lingkungan yang ramah. Siswa tunarungu berprestasi lebih baik di sekolah ketika orang tua mereka membantu mereka dan mereka mempelajari hal-hal yang penting bagi mereka.

Beberapa keterbatasan penelitian ini. Pertama, sampelnya kecil dan terbatas pada satu sekolah. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi bagaimana hasil dapat digunakan dalam skala yang lebih besar. Sebaliknya, faktor eksternal, termasuk status sosial ekonomi dan pencapaian pendidikan orang tua, tidak sepenuhnya diatur dan dapat mempengaruhi kemampuan bahasa siswa. Meski begitu, hasil penelitian ini sulit diterapkan pada situasi lain, tetapi dapat digunakan sebagai titik awal untuk penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan lebih bervariasi. Hal ini karena sekolah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang betapa pentingnya lingkungan sekolah untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa pada tingkat yang sama. Selain itu, dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa siswa akan memudahkan perumusan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Penelitian ini berfungsi sebagai landasan untuk penelitian di masa depan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang strategi penguasaan bahasa yang efektif untuk siswa tunarungu. Keterbatasan ini muncul dari kelangkaan sekolah yang menawarkan program taman kanak-kanak dengan kurikulum pengembangan bahasa yang kuat.

Temuan penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap pendidikan anak tunarungu. Pendidik dan sekolah mungkin melihat metode keibuan reflektif sebagai cara penting bagi siswa untuk belajar bahasa. Pelatihan guru dan pengembangan profesional juga penting untuk memastikan strategi ini berjalan dengan baik. Ini dapat dengan cepat dan efektif membantu anak-anak tunarungu belajar bahasa. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk merancang kurikulum yang lebih kolaboratif, dengan memperhatikan kebutuhan anak tunarungu. Oleh karena itu, pendidikan anak tunarungu dapat terus menjadi lebih baik, memberikan mereka lebih banyak kesempatan untuk belajar dan berkomunikasi dengan kemampuan terbaiknya.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana pendekatan pedagogis, seperti metode maternal reflektif (MMR) dan pendekatan komunikasi total, dapat berhasil meningkatkan kemampuan kosakata dan komunikasi siswa tunarungu usia TK di SLB Pangudi Luhur. Hasil ini menyiratkan bahwa perkembangan linguistik anak tunarungu bergantung pada intervensi dini, metode pengajaran yang sesuai, partisipasi orang tua, dan lingkungan belajar yang positif. Ada beberapa keterbatasan, tetapi hasil penelitian ini akan membantu para guru dan peneliti di bidang ini. Hasil ini juga akan membantu orang memahami dan mengajar anak tunarungu dengan lebih baik.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji metode yang digunakan guru untuk membantu anak-anak TK tunarungu di SLB Pangudi Luhur meningkatkan kosa kata mereka. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan Komunikasi Total dan Metode Reflektif Keibuan (MMR) keduanya berhasil meningkatkan kemampuan kosakata dan komunikasi komunitas tunarungu. Melalui penggunaan media konkret, interaksi emosional dan organik, dan memasukkan pengalaman individu siswa ke dalam proses pembelajaran, instruktur menggunakan metode keibuan reflektif. Siswa yang menggunakan pendekatan Komunikasi Total, yang memadukan berbagai gaya komunikasi, juga lebih mampu menggunakan kosakata baru..

Kemampuan yang dimiliki siswa tunarungu di TKLB Pangudi luhur dalam kosa kata rata-rata 1.500 kata menjadi lebih dari 2.800 kata diakhir masa selesainya TKLB. Jumlah kosa kata yang dipelajari telah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan efektif sehingga dapat berkomunikasi dengan masyarakat lebih luas. Hal ini dapat memberikan penguatan bahwa anak – anak tunarungu masih bisa dikembangkan kecakapan bahasanya dan berkembang komunikasinya jika diberikan strategi khusus dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak dan penuh empati dan interaktif sehingga anak – anak dapat mengeluarkan suaranya dengan baik. Proses Metode Maternal Reflektif ini juga didukung dengan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama serta Bina Wicara secara anak – anak mendapatkan program yang terstruktur mengembangkan kemampuan berbicara dengan jelas.

Proses pengolahan mental terjadi dengan seiring berkembangnya kemampuan bahasa anak, anak – anak tunarungu mengalami tantangan tersebut, dengan strategi guru yang sesuai SLB Pangudi Luhur dapat memberikan keberhasilan anak – anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan kosa kata dan kemampuan bahasa anak menjadi meningkat, sehingga hal proses kognitif anak dapat berkembang dengan baik.

Keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti peran Lembaga Sekolah, strategi guru penguasaan guru terhadap siswa, keterlibatan aktif guru, siswa dan orang tua, lingkungan belajar yang kondusif, serta motivasi intrinsik siswa. Studi ini secara signifikan meningkatkan pengembangan strategi pembelajaran yang efektif untuk siswa taman kanak-kanak tunarungu, meskipun ada batasan tertentu, termasuk ukuran sampel yang terbatas dan fokus pada satu sekolah. Para peneliti menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi penguasaan bahasa dan komunikasi bagi siswa tunarungu, memungkinkan interaksi mereka dengan komunitas yang lebih luas.

Studi ini menunjukkan bahwa intervensi dini dan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunarungu dalam konteks dunia nyata. Untuk meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan orang lain yang terlibat, guru harus menggunakan metode Keibuan Reflektif di kelas. Untuk menguatkan temuan ini dan meningkatkan metodologi pembelajaran, penelitian yang komprehensif dan longitudinal sangat penting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada semua orang yang membantu penelitian ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para guru dan staf di SLB Pangudi Luhur karena mengizinkan saya mengumpulkan data dan membantu saya di setiap langkah. Di tingkat taman kanak-kanak, siswa tunarungu dan orang tua mereka mendapat pujian paling banyak karena terlibat dan bekerja sama. Kami sangat berterima kasih kepada rekan-rekan kerja kami di Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Jakarta atas segala bantuan dan saran yang telah mereka berikan kepada kami. Kami berharap temuan penelitian ini dapat membantu anak tunarungu di Indonesia dalam meningkatkan pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Shafiah, S., Efendi, M., Putri, M., & Wismanto, W. (2024). Analisis Penerapan Model Pendidikan Bagi Anak Yang Mengalami Tunarungu Dan Bicara. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 184–193.
- Azizah, A. N., Karim, A. R., Rahmawati, A. N., Khoerunisa, D., Desilawati, D. N., Sobiah, S., Ginting, L. A., & Setiawan, B. (2024). Pola Komunikasi yang Efektif dalam Rangka Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial bagi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kab. Bekasi. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(4), 52–57.
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: a tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811.
- Chera, D., Rahman, A., & Yanuarti, E. (2023). *Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Handayani, D. (2019). *Efektivitas Penerapan Metode Maternal Reflektif Terhadap Pemahaman Materi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Pati*. IAIN Kudus.
- Hidayat, R. (2017). Peningkatan Perbendaharaan Kata Anak Tunarungu Pada Kelas 1 Melalui Pembelajaran Pendekatan Kontekstual Di Slb B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 6(1), 85–96.
- Irawan, A. I., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kemandirian Belajar, dan Media Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Babussalam Krian Sidoarjo. *Journal on Education*, 6(3), 16220–16233.
- Lederberg, A. R., Schick, B., & Spencer, P. E. (2013). Language and literacy development of deaf and hard-of-hearing children: successes and challenges. *Developmental Psychology*, 49(1), 15.
- Marschark, M., & Spencer, P. E. (2010). *The Oxford handbook of deaf studies, language, and education*,

vol. 2. Oxford University Press.

- McInnes, S., Peters, K., Bonney, A., & Halcomb, E. (2017). An exemplar of naturalistic inquiry in general practice research. *Nurse Researcher*, 24(3).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moeller, M. P. (2000). Early intervention and language development in children who are deaf and hard of hearing. *Pediatrics*, 106(3), e43–e43.
- Mursita, R. A. (2015). Respon tunarungu terhadap penggunaan sistem bahasa isyarat indonesia (sibi) dan bahasa isyarat indonesia (bisindo) dalam komunikasi. *Inklusi*, 2(2), 221–232.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. Thousand Oaks. Cal.: Sage Publications, 4.
- Prakosha, D. (2024). Implementasi Metode Maternal Reflektif (Mmr) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Negeri surakarta. *Jurnal Judikhu*, 3(2), 153–166.
- Sandhy, N. (2017). Metode Total Physical Response (TPR) Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu TK/Kb. *Jurnal Pedidikan Khusus*, 9(3), 1–14.
- Schirmer, B. R. (1994). *Language and literacy development in children who are deaf*. ERIC.
- Sulistyorini, S. (2019). Implementasi Layanan Inklusi ABK pada Satuan Pendidikan pada Anak Usia Dini. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 4, 53–66.
- Suryanti, Y., Sofyan, D., Rahmah, M., & Dahlia, U. (2023). Teacher's Strategy In Teaching Vocabulary To Deaf Or Hard-Of-Hearing Students. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 7(1), 12–14.
- Yandro, C. A. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam*. Universitas Medan Area.
- Yoshinaga-Itano, C. (2003). From screening to early identification and intervention: Discovering predictors to successful outcomes for children with significant hearing loss. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 8(1), 11–30.
- Zein, A. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan.

PROFIL SINGKAT

Rohmah Ageng Mursita, M.Pd., lahir di Pekalongan pada tanggal 27 Februari 1993. Seorang dosen tetap yang kini berafiliasi di Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Gelar Sarjana (S1) Pendidikan Luar Biasa dari Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2014, dilanjutkan dengan program Magister (S2) Pendidikan Khusus di Universitas Pendidikan Indonesia. Email: RohmahAgengMursita@unj.ac.id. Dr. Murni Winarsih, M.Pd. adalah seorang akademisi senior dan dosen tetap di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan spesialisasi utama di bidang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Tunarungu (*Hearing Impairment*). Prof. Dr. Totok Bintoro, M.Pd., lahir di Yogyakarta pada tanggal 13 Februari 1961, adalah seorang Guru Besar (Profesor) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Beliau dikenal sebagai ahli dalam Ilmu Pendidikan Bahasa untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Prof. Totok Bintoro merupakan dosen aktif di Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Mayasari Manar, M.Pd., adalah seorang akademisi yang saat ini berafiliasi sebagai dosen di program studi S1 Pendidikan Khusus pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Bintang Azzahra Maulana dan Chantika Bunga Chynta Khatulisty adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2021.